

KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI MODIFIKASI PERILAKU PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR

Siti Qomariyah

Guru Sekolah Dasar Negeri Tugu Utara 09 Koja Jakarta Utara
sitiqomariyah960@yahoo.com

Riana Bagaskorowati

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta
riana_gunadi@yahoo.com

Sarkadi

Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
sarkadi09@yahoo.co.id

Abstract : *This study aims to improve character of the learner in class V SDN North Tugu 09 Koja North Jakarta, through Behavior Modification. This research is an action using a model Kemmis dan Mc. Taggart, action research was conducted in two cycles. The research subjects learners Elementary School fifth grade. Character of the learner is observed through a learning process and a test given at the end of each cycle. This is evidenced by presentase, the first cycle is completed, namely 25,81% increase in cycle II reached 93,55%. Activities educators and learners in accordance learning the syntax of this reached 100% in the second cycle. The results of this study indicate that the character of the learner in civic education learners V SDN North Tugu 09 Koja North Jakarta increase with the application of behavior modification.*

Keywords: *Character of the Learner, Behavior Modification*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik kelas V SDN Tugu Utara 09 Koja Jakarta Utara, melalui modifikasi perilaku. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart, penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus. Subyek penelitian peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Hal ini dibuktikan dengan presentase nilai karakter peserta didik pada siklus I yaitu 25,81 % yang tuntas, meningkat pada siklus II mencapai 93,55% yang tuntas dan aktivitas pendidik dan aktivitas siswa sesuai sintaks pembelajaran ini mencapai 100% pada siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter peserta didik pada kelas V SDN Tugu Utara 09 Koja Jakarta Utara meningkat dengan penerapan modifikasi perilaku.

Kata kunci : Karakter Peserta Didik, Modifikasi Perilaku, Penelitian Tindakan

Pada pendidikan terdapat Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Apabila dari peserta didiknya belum berkarater baik, maka budaya sekolah yang terbentuk pun akan tidak baik. Pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadi keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim, dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter sebenarnya telah diatur dalam kurikulum. Salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan karakter peserta didik adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Seperti dari pernyataan dari Lucky Susilo (2015;1) yang menyatakan bahwa “Harapan dari

penerapan pembelajaran Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yaitu menekankan pada unsur pendidikan dan karakteristik peserta didik.”

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan moral kebangsaan dengan cara menumbuhkan jati diri dan moral bangsa agar mampu berpartisipasi aktif dalam pembelaan negara. Hal sepadan juga diutarakan oleh Ruri Tria Astika (2015;2) yang menyatakan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan peserta didik bagaimana bersikap dan membentuk kepribadian baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.”.

Rachmadtullah dan Wardani (2016) menyatakan bahwa “Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengemban misi untuk membina moral, sikap, dan perilaku peserta didik, disamping membina kecerdasannya. Hal tersebut juga dipertegas oleh Akbar (2015;2) yang menyatakan bahwa “Kewajiban siswa sebagai warga sekolah adalah segala sesuatu yang dianggap sebagai suatu keharusan/kewajiban untuk dilaksanakan oleh siswa di sekolah. Contoh

kewajiban siswa sebagai warga sekolah antara lain : 1) berpakaian rapi, 2) datang tepat waktu, 3) mengikuti pelajaran dengan tenang, 4) menjaga kebersihan dan keindahan sekolah, 4) mengikuti upacara bendera dan lain-lain. Kewajiban-kewajiban di sekolah biasa disebut dengan tata tertib sekolah.”.

Indah Dwi Mustika (2016;44) yang menyatakan bahwa “Sekolah sebagai wahana pembelajaran berperan besar dalam pengembangan karakter siswa.”.

Moral, sikap, dan perilaku akan membentuk sebuah karakter. Karakter tersebut antara lain : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Ruly Sylvia (2016;4) yang menyatakan bahwa “ada tiga kompetensi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang harus diperhatikan, yaitu peserta didik mampu berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam merespon isu-isu kewarganegaraan, peserta didik mampu berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dan peserta didik mampu membentuk diri berdasarkan kepada karakter-karakter positif masyarakat

Indonesia dan masyarakat dunia yang demokratis.”. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan telah diterapkan dalam pembelajaran mulai dari tingkat sekolah dasar, namun kenyataannya banyak peserta didik dalam dirinya tidak memiliki karakter tersebut. Hal tersebut mungkin disebabkan kurangnya pendidikan moral dari keluarga dan lingkungan masyarakat di mana ia berasal yang turut berperan dalam pembentukan karakter negatif, atau di sekolah di mana guru belum maksimal membentuk karakter positif peserta didik.

Karakter sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, sehingga karakter sangatlah dekat dengan kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu itu unik, karakteristik umum yang menjadi stereotip dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu atau bahkan bisa dikatakan sebagai karakter suatu bangsa. Bangsa kita saat ini mengalami kemerosotan moral, termasuk peserta didik kita yang mungkin juga disebabkan oleh adanya era globalisasi yang belum mampu kita respon secara positif. Kemerosotan moral pada peserta didik terlihat pada karakternya yang negatif. Karakter yang negatif tersebut antara lain pada karakter disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab.

Di kelas V SDN Tugu Utara 09 ditemukan peserta didik yang berperilaku buruk meski sudah mendapatkan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sebagai contoh banyak peserta didik Sekolah Dasar yang sudah tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab, yang akhirnya akan berpengaruh pada karakter mereka. Untuk itulah melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan akan dapat membentuk karakter peserta didik yang berkarakter negatif menjadi positif khususnya pada peserta didik Sekolah Dasar. Mengingat hal tersebut di atas, maka dalam proses pembelajaran selain menyampaikan materi pembelajaran guru memiliki kewajiban menggali, membentuk, dan merubah karakter peserta didik dari yang buruk menjadi karakter yang baik. Selain sebagai kewajiban, hal tersebut juga merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Untuk membentuk karakter peserta didik yang positif akan melibatkan beberapa kompetensi guru sekaligus, karena antara kompetensi satu dengan yang lainnya saling terkait.

Guru dalam pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja atau hanya pengetahuan yang dituntut pada diri peserta didik, namun perubahan atau pembentukan karakter peserta didik belum menjadi prioritas sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna. Hal tersebut

dipertegas oleh Reza Rachmadtullah (2015;1) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran yang bermakna merupakan proses belajar yang diharapkan bagi peserta didik, di mana peserta didik dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta menemukan langsung pengetahuan tersebut.”.

Menurut Reigeluth dalam C Asri Budiningsih (2011;166) yang menyatakan bahwa “sebagai seorang ilmuwan pembelajaran, bahkan secara tegas menempatkan karakteristik siswa sebagai salah satu variabel yang paling berpengaruh dalam pengembangan strategi pengelolaan pembelajaran”. Pembentukan karakter diawali dengan penanaman nilai. Nilai yang dipahami peserta didik tidak hanya sampai pada moral *knowing* saja, sebab bila hanya sebatas tahu atau memahami saja tanpa melaksanakannya, hanya menghasilkan orang cerdas, tetapi tidak bermoral. Jadi penanaman nilai sampai pada tahap *moral action*, artinya setelah tahu nilai-nilai yang dipelajarinya akan diwujudkan dalam tindakan nyata. Pembentukan karakter peserta didik dilakukan oleh guru bersamaan dalam proses pembelajaran. Pembentukan karakter tersebut dilakukan guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran, termasuk dengan menentukan teknik yang tepat melalui pemilihan metode, pendekatan, dan lain

sebagainya yang kita katakan sebagai modifikasi perilaku.

Pembentukan karakter jangan menjadikan beban bagi peserta didik. Guru harus mampu merancang bagaimana nilai-nilai itu dimiliki dan diaplikasikan tanpa peserta didik sadari bahwa sebenarnya sedang guru tanamkan nilai mulia tersebut. Hal tersebut juga dipertegas oleh Mohamad Syarif Sumantri (2016; 76) yang menyatakan bahwa “Guru SD diperlukan kemampuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif agar siswa terangsang untuk lebih ingin mengetahui materi, senang menanyakan, dan berani mengajukan pendapat, serta melakukan percobaan yang menuntut pengalaman baru.”. Menurut Anatri Desstya (2010; 70) yang menyatakan juga bahwa “Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan dasar yang siswanya berusia antara 7-12 tahun dan memiliki karakteristik selalu ingin tahu”. Dan senada juga menurut Ishii Jordan dalam Suparno, dkk (2010;206) yang menyatakan bahwa “frekuensi guru dalam melakukan intervensi ketika siswa menunjukkan suatu perilaku tertentu, dalam berpengaruh terhadap perubahan perilaku anak tersebut”.

Modifikasi perilaku menurut Juang Sunanto dalam Tri Purwanti (2006;38) mengatakan bahwa “modifikasi perilaku adalah kegiatan yang sebagian besar

diaplikasikan dalam perilaku manusia, seperti dalam proses pengajaran, pendidikan jasmani, kesehatan, dan kesejahteraan manusia”. Modifikasi perilaku yang dilakukan oleh seorang guru bersamaan dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari sebagai pendidik, pengajar dan pelatih dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam kenyataannya meski pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan telah dilaksanakan dengan menerapkan karakter-karakter yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, masih banyak peserta didik yang memiliki karakter menyimpang atau negatif. Penyimpangan tersebut antara lain dalam hal kehadiran sekolah yang tidak tepat waktu, tidak hadir tanpa adanya pemberitahuan, tidak mengerjakan tugas rumah, mengenakan seragam tidak lengkap atributnya, tugas piket tidak dilaksanakan, tidak mengerjakan tugas dari guru dengan maksimal, ketika ada tugas yang bersifat pengembangan dari guru peserta didik tidak berusaha mencari hal-hal baru, mengerjakan pekerjaan rumah dengan menyalin pekerjaan kawannya. Contoh-contoh tersebut adalah merupakan perilaku yang bertentangan dengan karakter disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter tersebut harus dibentuk oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dipertegas oleh Erlina (2015;25) yang menyatakan bahwa “untuk membangun karakter itu harus diiringi dengan karakter guru yang memberi contoh.”. Guru memodifikasi perilaku peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran melalui berbagai strategi dan menggunakan metode yang tepat untuk membangun karakter peserta didik, sehingga peserta didik memiliki karakter yang positif.

Guru harus memperhatikan tindakan apa yang tepat agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan karakter peserta didik. Dengan demikian selain materi pembelajaran diperoleh peserta didik, karakternya pun harus menjadi tujuan akhir guna menghasilkan peserta didik yang berkarakter baik yang akhirnya berpengaruh pula pada prestasi belajar mereka pula. Pembentukan karakter peserta didik dilakukan dengan melibatkan peserta didik itu sendiri, orang tua, dan unsur sekolah lainnya.

Melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk membangun karakter peserta didik, guru dapat menerapkan berbagai teknik, salah satunya adalah *VCT (value clarification technique)*, yaitu suatu teknik untuk mengklarifikasi nilai yang merupakan teknik pengajaran untuk membantu peserta didik dalam mencari dan

menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Selain penerapan teknik *VCT (value clarification technique)* kegiatan pembiasaan yang dilakukan peserta didik yang dirancang oleh guru secara kreatif juga merupakan langkah baik mencapai tujuan tersebut.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan (*action research*) dengan model Kemmis and McTaggart, dimana alternatif tindakan yang dipilih adalah pendekatan *VCT* sebagai upaya untuk meningkatkan karakter peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V SDN Tugu Utara 09 Koja Jakarta Utara.

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai peneliti, perencana, pelaksana tindakan, dan pembuat laporan penelitian. Peneliti terlibat secara langsung dalam membuat rencana dan pelaksanaannya, serta melakukan observasi, refleksi, dan evaluasi dari awal sampai akhir.

HASIL

Pada Hasil dari tes awal prasiklus belum menggunakan pendekatan *VCT* didapatkan bahwa hanya sekitar 12,90% siswa sesuai dengan kriteria karakter peserta didik dan dapat dikatakan bahwa 12,90%

siswa telah berkarakter baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki skor dibawah KKM belum berkarakter baik.

Kemudian pada siklus I telah menggunakan tahap-tahap pendekatan VCT, dimana peneliti harus mempersiapkan bahan ajar dan media yang dibutuhkan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung baik itu berupa RPP, laptop, infokus, dan lain-lain. Hasil penilaian karakter peserta didik siklus I menunjukkan dari 31 siswa kelas V, terdapat 8 siswa saja yang sudah mencapai KKM atau 32,35 % dengan rata-rata nilai kelas 64,06. Pencapaian ini belum belum mencapai standar minimal 80% dari keseluruhan siswa yang mencapai KKM. Sehingga perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran selanjutnya.

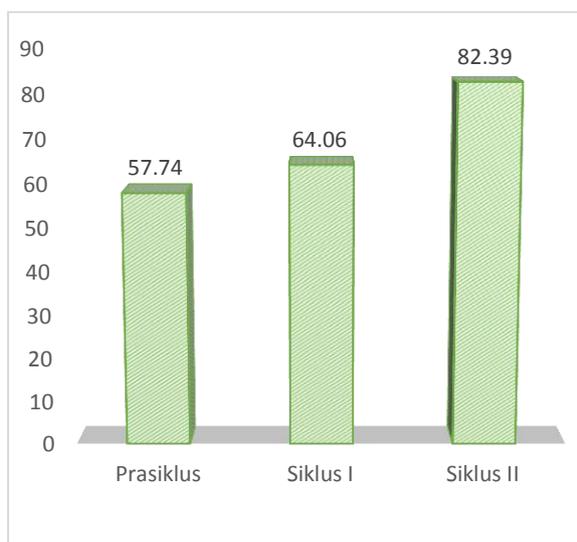
Adapun perbaikan yang guru lakukan dalam siklus berikutnya antara lain: (1) Guru harus dapat mengkondisikan kelas agar kondusif sehingga tidak ada lagi siswa yang mengobrol dengan temannya. (2) Saat presentasi guru harus memotivasi dan membimbing siswa agar siswa tidak takut untuk presentasi didepan kelas. (3) Saat guru menerangkan materi pembelajaran yang akan disampaikan guru harus menjelaskan secara perlahan dan lebih jelas lagi agar siswa memahami materinya. (4) Saat diskusi berlangsung guru harus lebih mengamati dan

membimbing siswa dengan jalan berkeliling untuk melihat kondisi di setiap kelompok siswa.

Pada siklus II tahap-tahap penerapan pendekatan VCT diperbaiki dan ditambahkan agar dapat meningkatkan karakter peserta didik. Pada siklus II ini sudah terlihat sekali peningkatannya baik itu dari siswa maupun dari guru. Hasil penilaian karakter peserta didik pada siklus II ini mengalami peningkatan drastis yaitu sebanyak 29 siswa sudah mencapai ketuntasan diatas KKM (70) dan hanya 2 siswa saja yang belum mencapai ketuntasan. Artinya, bahwa hasil pembelajaran pada siklus II ini sudah mencapai target. Sehingga tidak perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran selanjutnya.

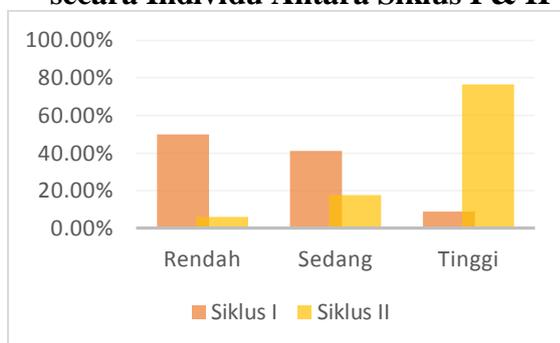
Berdasarkan analisis data dan temuan penelitian, pembelajaran dengan pendekatan VCT dapat meningkatkan karakter peserta didik pada mata pelajaran PKn dengan tema yang akan digunakan tentang bangga sebagai bangsa Indonesia, sub tema tentang Indonesiaku, bangsa yang berbudaya. Selengkapny berikut rata-rata penilaian karakter peserta didik dari prasiklus, siklus I dan siklus II:

Gambar 1.1
Perbandingan Rata-rata Penilaian Karakter Peserta Didik



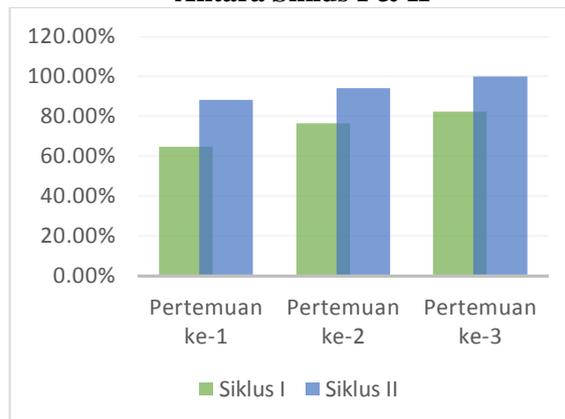
Presentase aktivitas siswa secara individu selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung berdasarkan data yang dibandingkan antara siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1.2
Perbandingan Aktivitas Siswa Belajar secara Individu Antara Siklus I & II



Presentase aktivitas guru selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung berdasarkan data yang dibandingkan antara siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1.3
Perbandingan Aktivitas Guru Antara Siklus I & II



Pada diagram di atas menunjukkan bahwa perbandingan nilai aktivitas guru pada siklus II terlihat kecenderungan meningkat dibandingkan pada siklus I. Dimana pada siklus I guru masih ada yang tidak mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya namun pada siklus II di pertemuan ke-3 guru sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat dimana guru sudah melakukan semua langkah-langkah pembelajaran yang sudah dirancang oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam tindakan untuk meningkatkan karakter peserta didik melalui pendekatan VCT siswa kelas V SDN Tugu Utara 09 Koja Jakarta Utara pada mata pelajaran PKn terdapat peningkatan yang cukup signifikan.

Pada meningkatnya karakter peserta didik peran guru sangat penting dimana guru dapat membimbing siswa menjadi aktif dan

membimbing siswa untuk mengubah karakter peserta didik dari sebelum menggunakan pendekatan VCT siswa masih tidak disiplin, sering terlambat masuk kelas, berisik sering mengobrol dengan teman sebangkunya, sering tidak mengerjakan tugas-tugas atau pekerjaan rumah, tidak mengenakan pakaian seragam sesuai ketentuan sekolah, berbahasa tidak baik, tidak meminta izin jika keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung, sering menyontek pekerjaan temannya, tidak berani dalam mengemukakan pendapatnya, dan lain sebagainya. Saat pembelajaran berlangsung menggunakan pendekatan VCT siswa mengalami peningkatan karakter peserta didik menjadi lebih baik seperti siswa menjadi disiplin, masuk kelas tepat pada waktunya, tidak mengobrol saat pembelajaran berlangsung, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengenakan seragam dengan rapi sesuai ketentuan di sekolah, berbahasa yang baik, meminta izin saat jam pelajaran berlangsung, tidak menyontek pekerjaan temannya, berani mengemukakan pendapatnya, dan lain sebagainya. Hal tersebut senada menurut Martin dan Pear (2012; 23) yang menyatakan bahwa “mendefinisikan modifikasi perilaku sebagai sebuah aplikasi sistematis dari prinsip-prinsip dan teknik-teknik belajar untuk mengukur dan meningkatkan tingkah

laku individu dalam rangka membantunya agar dapat berfungsi secara penuh di tengah masyarakat”. Dan juga senada menurut Puspa Dianti (2014;66) yang menyatakan bahwa “penentuan metode pembelajaran erat kaitannya dengan pemilihan strategi pembelajaran yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat terlihat adanya peningkatan pada karakter peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan tema yang akan digunakan tentang bangga sebagai bangsa Indonesia, sub tema tentang Indonesiaku, bangsa yang berbudaya melalui pendekatan VCT pada siswa kelas V yang dilaksanakan di SDN Tugu Utara 09 Koja Jakarta Utara. Hal ini dapat terlihat dari refleksi tes penilaian karakter peserta didik pada siklus I dan siklus II.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa penggunaan pendekatan VCT pada siswa kelas V SDN Tugu Utara 09 Koja Jakarta Utara. Pada tes awal karakter peserta didik masih rendah yaitu dengan nilai rata-rata 57,74 di bawah kriteria ketuntasan minimal sebesar 70. Kemudian mengalami peningkatan karakter peserta didik setelah dilaksanakan tindakan siklus I dengan

menerapkan pendekatan VCT. Pada siklus I masih belum mencapai target yang diharapkan oleh peneliti. Perolehan nilai rata-rata karakter peserta didik mencapai 64,06 masih dibawah KKM (70). Pada siklus I ini siswa sudah memahami dan menguasai materi. Saat penerapan pendekatan VCT dipertemuan pertama, belum mencapai target yang diharapkan oleh peneliti, dikarenakan kondisi kelas yang kurang kondusif, serta membutuhkan bimbingan lebih sehingga siklus I belum mencapai target penelitian atau ketuntasan minimal, sehingga dilanjutkan dengan tindakan pada siklus II.

Pada siklus II diperoleh bahwa nilai rata-rata karakter peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sudah memenuhi target penelitian atau kriteria keberhasilan penelitian yaitu dengan mencapai nilai rata-rata karakter peserta didik sebesar 82,39. Hasil tersebut telah mencapai target ketuntasan minimal yaitu 70.

Pada meningkatnya karakter peserta didik, peran guru sangat penting dimana guru dapat membantu mengubah karakter peserta didik dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Pembelajaran sebelum menggunakan pendekatan VCT ini siswa biasanya selalu berisik, tidak disiplin, selalu datang terlambat masuk kelas, tidak mematuhi peraturan dari guru, dan sebagainya namun setelah menggunakan pendekatan VCT ini siswa menjadi lebih kondusif, disiplin, lebih

memperhatikan penjelasan guru, masuk kelas tepat waktu, mematuhi peraturan guru, dan sebagainya.

Selain kemampuan cara berpikir siswa yang meningkat, keterampilan sosial siswa juga meningkat terlihat dari aktivitas kelompok siswa saat berdiskusi, diskusi berjalan dengan aktif dimana tidak ada siswa yang pasif, siswa menjadi lebih kompak dalam bekerjasama, saling memberikan pendapatnya, siswa juga dapat saling menghargai pendapat antar anggota kelompoknya dan saat berdiskusi kelompok semua panca indera digunakan yaitu mendengarkan pendapat temannya, berbicara untuk menyampaikan pendapatnya dan bergerak untuk menuliskan pendapat teman-temannya. Saat melakukan presentasi kedepan kelas siswa sudah tidak lagi merasa takut, tidak malu-malu lagi dan merasa percaya diri untuk mempresentasikan hasil temuan dikelompoknya, hal tersebut sangat bagus untuk siswa agar siswa berani berbicara didepan umum dan menyampaikan pendapatnya dimanapun siswa berada baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

Begitu pula pada perbandingan nilai aktivitas siswa secara individu pada siklus II terlihat kecenderungan meningkat dibandingkan pada siklus I. Dimana pada siklus I siswa masih banyak yang tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa masih jarang yang mau bertanya kepada guru, dan

sebagainya. Namun pada siklus II siswa sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat dimana semua siswa sudah memperhatikan penjelasan guru dan siswa sudah banyak yang ingin bertanya kepada guru. Serta pada perbandingan nilai aktivitas guru pada siklus II terlihat kecenderungan meningkat dibandingkan pada siklus I. Dimana pada siklus I guru masih ada yang tidak mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya namun pada siklus II guru sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat dimana guru sudah melakukan semua langkah-langkah pembelajaran yang sudah dirancang oleh peneliti. Sehingga peneliti dan kolaborator sepakat untuk menghentikan penelitian hingga siklus II.

Dari hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa penggunaan modifikasi perilaku jenis VCT telah berhasil meningkatkan karakter peserta didik pada kelas V SDN Tugu Utara 09 Koja Jakarta Utara. Penerapan pendekatan VCT ini menjadi lebih baik dan menyenangkan bagi para siswa. Siswa juga menjadi lebih disiplin, mematuhi peraturan guru, selalu datang tepat waktu, mengerjakan semua tugas yang guru berikan kepada siswa, bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, konsentrasi siswa

menjadi lebih fokus dan kerjasama dalam kelompok menjadi lebih kompak.

DAFTAR RUJUKAN

- A Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran nilai karakter konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Rajagrafindo Persada. 2014
- Akbar, Agus, *The Improvement Of Student's Pancasila And Civic Education About The Rights And Obligations As Citizen In The School Through Engineering Student Team Achievement Divisions (STAD) The 4th Grade at SDN 001 Tana Lia Tana Tidung*. 2015
- Astika, Ruri Tria. *Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang*. Jurnal Pendidikan Dasar. Volume 6 Edisi 2 Desember 2015.
- Budiningsih, C Asri. *Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan dalam Penelitian dan Metode Pembelajaran*. Cakrawala Pendidikan, Februari 2011, Th XXX, No.1
- Dessty, Anatri. *Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA*. 2010. ISBN: 978-602-70471-1-2
- Dianti, Puspa. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014.
- Erlina. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Sosial Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa kelas V SDS Amaliah Ciawi Bogor*. Jurnal

- Pendidikan Dasar. Volume 7 Edisi 1 Mei 2016
- Hook, Peter & Andy Vaas, *Strategi Manajemen Perilaku*. Esensi Erlangga group. 2011
- Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan gerakan Pramuka*. Esensi Erlangga Group, 2012
- Martin, Gerry dan Joseph pear, *Modifikasi Perilaku, makna dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar. 2015
- Mustika, Indah Dwi, *Hubungan Regulasi Diri dan Kecerdasaan Interpersonal dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Pendidikan Dasar. Volume 7 Edisi 1 Mei 2016
- Parmawati, Stella Bunga. *Efektivitas Pendekatan Modifikasi Perilaku dengan Teknik Fading dan Token Economy dalam Meningkatkan Kosakata Siswa Tuna Rungu Prelingual Profound*. Depok. 2012
- Purwanti, Tri. *Peningkatan Pengendalian Diri Melalui Modifikasi Perilaku Pada Anak Tuna Rungu Di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul*. 2014
- Rachmadtullah, R., & Wardani, P. A. (2016). PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI METODE PEMBELAJARAN CONTEXSTUAL AND LEARNING. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 116-127.
- Rachmadtullah, R. (2015). KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KONSEP DIRI DENGAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 287-298.
- Sukardi, H.M, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangan*. Bumi Aksara. 2013.
- Sumantri, Mohamad Syarif. *Asesmen dan Intervensi Pedagogik dalam Membangun Generasi Emas ditinjau dari Perspektif Pengembangan Kreativitas Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar. Volume 7 Edisi 1 Mei 2016
- Suparno, dkk. *Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Sosial Melalui Media Belajar Berkonsep Konvergensi Bagi Anak Autis*. Jurnal Kependidikan Vol 40. No.2, November 2010
- Susilo, Lucky, *Role Playing Method Action Research at 4th Grade Of SDN 009 Sesayap Kabupaten Tana Tidung*. Jurnal Pendidikan Dasar. Volume 6 Edisi 1 Mei 2015
- Sylvia, Ruri. *Hubungan Self Esteem dan Motivasi Belajar Terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Kelas III*. 2016
- Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Isi, Strategi, dan Penilaian*. Bumi Aksara. 2013